

ANALISA BENTUK MUSIK PADA KARYA MUSIK “BEBARENGAN”

Oleh

Randy Fakhruddin Zaen

1002134218

Pembimbing : M. Sarjoko S.Sn. M,pd.

Abstrak

“BEBARENGAN” dalam bahasa Jawa yang berarti bersama-sama menggambarkan maksud yang ingin disampaikan komposer kepada penikmat atau pendengar tentang bagaimana pentingnya sebuah kebersamaan saat dihadapkan dengan banyaknya perbedaan pada karakter setiap manusia. Untuk mencapai maksud yang diinginkan oleh komposer, penulisan ini akan difokuskan pada tinjauan komposisi yang ada dalam karya musik “BEBARENGAN”.

Teori-teori yang menunjang dalam membahas permasalahan pada penulisan karya ilmiah ini yakni tinjauan, komposisi, komposisi musik, pengertian musik, unsur-unsur musik, sumber bunyi, dan ilmu bentuk analisa musik. Didukung dengan teori-teori tersebut diharapkan pembahasan pada bentuk musik pada karya “Bebarengan” ini dapat tergambar dengan jelas.

“BEBARENGAN” merupakan jenis karya musik yang ditinjau berdasarkan fungsinya termasuk dalam musik programatik dan ditinjau dari sumber bunyinya merupakan musik instrumental. Berdasarkan fungsinya karya “Bebarengan” ini menceritakan beberapa suasana yang menggambarkan suasana bersama-sama biasa disebut dengan musik programatik. Dilihat dari sumber bunyinya karya musik ini dimainkan tanpa ada sumber bunyi vokal, biasa disebut dengan musik instrumental. Pernyataan ini dikuatkan oleh Banoe (2003:196).

Karya yang berdurasi 9, 54 menit dengan jumlah birama 183 ini terdiri dari tiga bagian besar yakni A^K , B^K , C^K . Peninjauan komposisi pada karya ini dilihat dari porsi-porsi yang di perankan setiap instrumen. Dengan membahas porsi pada setiap instrument diharapkan pembaca dapat mengerti bagaimana komposer mengaransemen, menyusun bagian, dan mengorkestrasi instrument sehingga terbentuk sebuah karya yang utuh.

Kata kunci : Kebersamaan, orkestra, tinjauan komposisi

1. Pendahuluan

1.1. Konsep Garapan

Manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dilahirkan didunia tidak bisa menjadi makhluk yang individual, dalam hidup pasti akan membutuhkan bantuan dari manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial (Aabied. 2002. *Hakikat Manusia*. Nusantara Sentosa). Dalam diri manusia terdapat kepribadian atau karakter yang khas padadiri masing-masing.

Kepribadian dan karakter manusia banyak dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan budaya dari setiap manusia itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Adi Sukadana (1983:3) berbagai studi mengenai fisik dan perilaku kebudayaan manusia dapat dilihat dalam hubungannya dengan lingkungan hidup manusia itu.

Salah satu yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian setiap manusia yakni budaya. Budaya adalah aturan atau jalan yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret (Mudji Sutrisna dan Hendra Putranto, 2005:9). Dalam budaya terdapat beberapa unsur salah satunya yakni unsur seni.

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang mampu menggetarkan jiwa. Istilah seni berasal dari kata "*sani*" dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Soedarso, 2006:6). Dalam seni terdapat beberapa cabang seni yakni, seni rupa, seni drama, seni tari, dan seni musik.

Seni musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau

komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus, 1988:1). Dan Musik merupakan ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat. Di dalam musik terdapat wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang dan waktu. Musik dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya (Soedarsono, 1992 : 13-14). Dalam teori ekspresi mengatakan seni adalah ungkapan dari kesan-kesan (*art is expression of impression*)(Horizon, 2008: 69).

Sebuah karya seni seharusnya memiliki gaya tersendiri yang didukung oleh unsur-unsur atau ciri-ciri tertentu pada setiap individu (Horizon, 2008: 69). Ciri-ciri tersebut akan muncul dengan sendirinya pada karya yang telah dibuat oleh penciptanya, dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seniman. Berbicara tentang seni,

seni terbagi menjadi beberapa cabang yakni, seni musik, seni drama, seni tari, dan seni rupa.

Didalam musik terdapat salah satu bentuk penyajian musik yang melibatkan orang banyak didalamnya yakni orkestra, dimana setiap pemain yang terlibat didalamnya harus memainkan instrumen yang dipegang sesuai dengan apa yang sudah tertulis didalam partitur. Kepribadian dan karakter setiap pemain tentunya sangat berpengaruh didalamnya, akan tetapi mereka dituntut membunyikan nada di partitur sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh komposer. Orkestra merupakan gabungan sejumlah besar pemain musik (Banoë, 2003:311).

Dari pengalaman yang diceritakan diatas, komposer ingin menuangkan gagasan dan ide nya kedalam sebuah karya musik dengan judul "*Bebarengan*". Istilah *bebarengan* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya bersama-sama. Dalam penggarapan karya musik ini, komposer menggunakan tangga nada pentatonis di beberapa bagian, judul "*Bebarengan*" ini . Dengan demikian komposer mengharapkan masyarakat penikmat seni paham akan kebersamaan didalam seni juga sangat

dibutuhkan, meskipun karakter setiap manusia dalam bermusik berbeda-beda. Khususnya dalam orkestra setiap player harus menyatukan rasa dalam memainkan setiap not yang ada dipartitur sesuai petunjuk yang sudah dituliskan.

1.2. Metode Penciptaan

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu ; penyelidikan (kamus besar bahasa Indonesia, 2005 : 290).

Eksplorasi karya musik "*Bebarengan*" dimulai pada waktu komposer menjalani mata kuliah komposisi yang terprogram pada semester 6, proses penggarapan karya musik "*Bebarengan*" dimulai dengan renungan yang ingin dituangkan pada sebuah karya musik. dengan harapan karya musik tersebut mampu mewakiligagasan dan ide komposer untuk disampaikan pada pendengar.

Langkah pertama yang dilakukan komposer yakni, menentukan konsep dan tema musik yang ingin digarap, setelah menemukan ide dilanjutkan pada pemilihan instrumen yang akan dipakai pada komposisi. Kemudian komposer mulai menuangkannya

kedalam nada-nada, melody, harmoni, yang digarap menggunakan seibelius.

Metode analisa dan evaluasi sangatlah penting pada penciptaan karya musik ilmiah. Karena Metode analisa adalah cara pendekatan dalam menganalisa tinjauan karya musik. Sedangkan evaluasi adalah tahap-tahap penyempurnaan dan penilaian.

Metode analisa pada karya musik “*Bebarengan*” adalah.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian Musik

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (kamus besar Bahasa Indonesia, 1999:676).

Para ahli berpendapat bahwa musik timbul dari kehidupan manusia di dalam mencurahkan ekspresinya dengan menirukan bunyi-bunyian binatang. Istilah atau perkataan musik berasal dari bahasa Yunani musike berasal dari kata muse, yaitu sembilan

dewa-dewi Yunani di bawah Appollo yang melindungi Seni dan Ilmu Pengetahuan (Hardjana, 1983 : 3).

2.2 Unsur Musik

2.2.1 Nada

Nada ialah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur (Miller, 1998: 19). Nada-nada dalam karya musik “Perubahan” secara keseluruhan menggunakan nada panjang dan pendek dan menggunakan banyak unison guna mempertegas suasana yang ingin digambarkan oleh komposer dalam legato dan staccato, keras lemah bunyi nada dalam crescendo, decressendo.

2.2.2 Ritme

Tanpa melodi ritme dapat muncul, tetapi melodi tidak dapat muncul tanpa ritme, sehingga karakter melodi dipengaruhi oleh ritme. Ritme yang digunakan dalam karya musik “Bebarengan” lebih banyak menggunakan ritme bersaut-sautan antara biola satu, biola dua, dan viola dengan maksud mempertegas suasana yang diharapkan komposer.

2.2.3 Tempo

Tempo berfungsi sebagai pengatur cepat atau lambatnya dalam sebuah karya musik. Tempo berisikan tentang ketukan-ketukan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan sebuah karya musik. Tempo didalam musik digolongkan kedalam 3 bagian yaitu:

1. Tempo lambat

Largissimo = Sangat lembut
(sangat perlahan-lahan)

Largo = Lebar (perlahan-lahan)

Bpm = Beat per Minute

Adagio = Lambat

Lento = Lambat menyeret

Grave = Khidmat dan berat

Largetto = Agak pelan

2. Tempo sedang

Andante = Berjalan biasa

Andantino = Agak cepat dari
Andante (kurang cepat)

Moderato = Sedang

Allegro Moderato = Lebih cepat
daripada Moderato dan lebih lambat
daripada Allegro

3. Tempo cepat

Allegretto = Ringan dan agak cepat

Allegro = Cepat

Presto = Cepat tergesa-gesa

Prestissimo = Secepat-cepatnya
(Depdikbud, 1982:57).

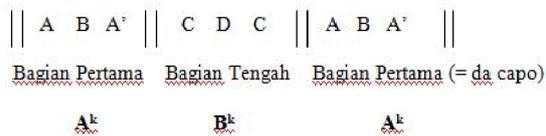
2.3 Bentuk Musik

Bentuk musik adalah suatu gagasan / ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk musik juga dapat dilihat secara praktis. Sebagai wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Prier, 1996:2).

2.3.1 Bentuk Lagu Tiga Bagian Kompleks

Bentuk lagu tiga bagian kompleks merupakan bentuk lagu dengan tiga bagian besar. Dari tiga bagian besar tersebut memiliki bagian-bagian lagi didalamnya. Menurut Prier (1996:16) dalam musik nstrumental terdapat sebuah bentuk instrumental yang dasarnya ialah bentuk lagu tiga

bagian, tetapi digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat. Skemanya adalah sebagai berikut :



Pada bagian Ak terdapat tiga kalimat yaitu A B A'. Pada bagian Bk terdapat tiga kalimat C D C'. Pada bagian ketiga merupakan bagian pertama yang diulang yaitu Ak. Bentuk lagu yang telah dijelaskan tersebut menjadi dasar oleh komposer dalam menciptakan karya musik "Bebarengan".

2.4 Bentuk Musik "Bebarengan".

Pada karya musik "Bebarengan" ini terdapat 183 birama dengan durasi waktu 9 menit 56 detik, dengan menggunakan tempo 70bpm(*Beat per minute*) di bagian introduksi, kemudian di bagian A kompleks naik ke tempo 100 bpm, dan naik lagi pada tempo 120 bpm, di bagian C kompleks turun di tempo 100bpm. Bagian A kompleks pada karya musik "Bebarengan" ini menggunakan tangga nada C, kemudian di bagian B kompleks modulasi ke tangga nada G, dan pada bagian C kompleks kembali lagi pada

tangga nada C. Sukat yang digunakan pada karya musik "bebarengan" ini terdapat sukat 2/4, 3/4 dan 4/4.

Karya musik "Bebarengan" ini menggunakan bentuk musik jenis tiga bagian kompleks, yang terdiri dari A^k-B^k-C^k. dan didalam ketiga bagian tersebut terdapat beberapa kalimat-kalimat.

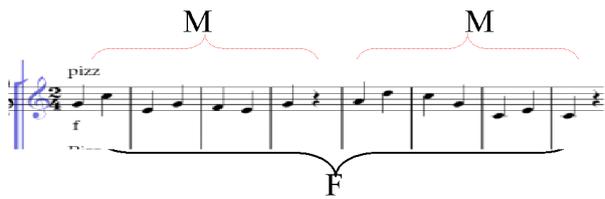
Untuk mempermudah didalam menganalisa pembahasan pada bab ini terdapat symbol sebagai berikut:

1. M = Motif
2. F = Frase
3. Ak = Bagian A kompleks
4. Bk = Bagian B kompleks
5. Ck = Bagian C kompleks
6. A^I = A aksen

Berikut ini adalah bagian-bagian yang terdapat pada karya musik "Bebarengan".

2.4.1 Introduksi.

Pada bagian ini melodi berada pada violin satu dan violin dua, dengan menggunakan tempo 70bpm dan sukat 2/4, dan menggunakan tangga nada C. kalimat ini dimulai dari birama 1 sampai birama 8. Pada birama 9 sampai 16 melodi diulang secara bersaut-sautan dengan biola 2.



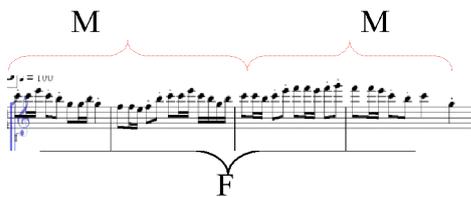
Gambar 4.1 Melodi utama bagian
Introduksi
Birama 1-8

2.4.2 Bagian A Komplek

Pada bagian A komplek terdiri dari beberapa kalimat, yakni kalimat A, B, A^I, C, D, C^I. Berikut ini gambaran dari beberapa kalimat tersebut.

1. Kalimat A.

Motif kalimat A terletak di birama 21-24 yang dimainkan oleh flute dan diteruskan biola satu dan clarinet sampai birama ke 28. Pada bagian ini tempo naik dari 70bpm ke tempo 100bpm, menggunakan sukut 4/4 dan tangga nada C.

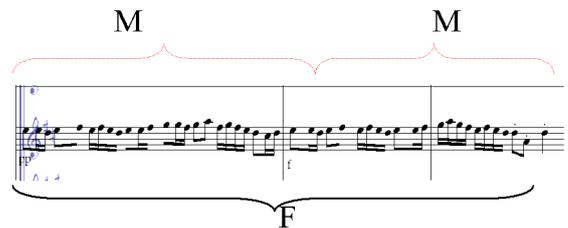


Gambar 4.2 Melodi utama kalimat A
bagian A komplek

Birama 21-24

2. Kalimat B.

Melodi pada kalimat B dimainkan oleh clarinet di birama ke29 sampai dengan birama ke 32. Dan disusul oleh biola satu di birama ke 33. Dalam kalimat ini tempo, sukut, dan tangga nada masih sama dengan kalimat A.



Gambar 4.3 Melodi utama kalimat
B bagian A komplek
Birama 29-32

3. Kalimat A^I.

Bagian ini terletak pada birama 37 sampai birama 48. Motif utama dari kalimat A^I merupakan pengulangan melodi dari kalimat A, dimana motif utamanya terletak pada birama 37 sampai birama 40. pada kalimat ini melodi dimainkan oleh biola 1.



Gambar 4.4 Motif utama kalimat A^I
bagian A komplek
Birama 37-40

4. Kalimat C.

Kalimat C merupakan kalimat baru yang terletak pada bagian A kompleks dibirama ke 49 sampai 56. Dalam kalimat ini melodi utama dimainkan secara bergantian oleh biola satu dan biola dua dengan menaikkan tempo dari 100bpm menjadi 120bpm.



Gambar 4.5

Kalimat C bagian A kompleks
Birama 49-52

5. Kalimat D.

Kalimat D terletak di birama 57 sampai dengan birama 64. Pada kalimat ini melodi dimainkan secara bersaut-sautan antara biola satu dengan biola 2.



Gambar 4.6 Melodi utama pada kalimat D
bagian A Komplek
Birama 56-59

6. Kalimat C^I.

Kalimat C^I terletak pada birama ke 65 sampai birama 77, dimana melodi utama merupakan pengulangan melodi dari kalimat C yang dimainkan oleh flute. Dibirama 70 terdapat rit tempo dari 120bpm ke 100bpm dan modulasi ke tangga nada G yang menjadi jembatan menuju ke bagian B kompleks.



Gambar 4.7 Melodi Utama Kalimat
C^I bagian A kompleks
Birama 65-68

2.4.3 Bagian B Komplek.

Pada bagian B kompleks terdiri dari beberapa kalimat, yakni kalimat A^{II}, B^I, A^{III}, C^{II}, C^{III}. Berikut ini gambaran dari beberapa kalimat tersebut.

1. Kalimat A^{II}.

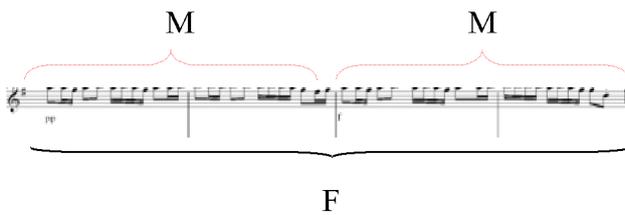
Bagian ini terletak pada birama ke 78 sampai birama 85. Kalimat ini merupakan pengulangan yang sama dari kalimat A, tetapi tangga nada yang digunakan adalah tangga nada G.



Gambar 4.8 Melodi Utama Kalimat A^{II} bagian B kompleks Birama 79-82

2. Kalimat B^I

Kalimat B^I juga merupakan pengulangan dari kalimat B pada bagian A kompleks. Kalimat ini terletak pada birama ke 86 sampai birama 93.

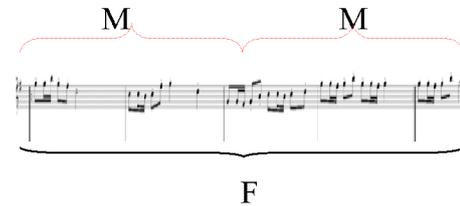


Gambar 4.9 Melodi Utama Kalimat B^I bagian B kompleks Birama 86-89

3. Kalimat A^{III}

Kalimat A^{III} ini merupakan pengulangan kalimat A di bagian A kompleks. Kalimat ini terletak pada birama ke 93 sampai dengan birama 99 yang menggunakan tangga nada G dan terdapat repeat di birama 93 ke birama

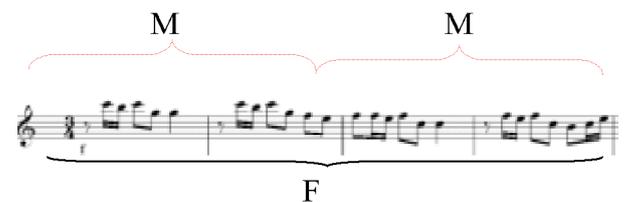
90. Setelah repeat terdapat jembatan modulasi ke tangga nada C dan menuju kalimat berikutnya.



Gambar 4.10 Melodi Utama Kalimat A^{III} bagian B kompleks Birama 94-97

4. Kalimat C^{II}

Kalimat C^{II} terletak pada birama ke 100 sampai dengan birama 115. Kalimat C^{II} merupakan pengulangan kalimat C yang berada pada bagian A kompleks, dengan sukatan yang berbeda. Sukatan yang digunakan adalah 3/4. Dan pada kalimat ini sudah menggunakan tangga nada C.

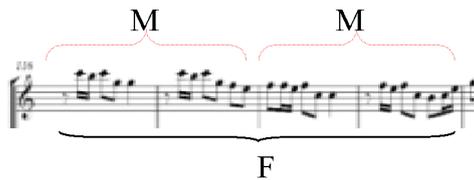


Gambar 4.11 Melodi Utama Kalimat C^{II} bagian B kompleks Birama 100-103

5. Kalimat C^{III}

Kalimat C^{III} ini merupakan pengulangan dari kalimat C^{II} yang melodinya diperankan oleh flute yang

terletak pada birama ke 116 sampai dengan birama 132. Di birama 132 terdapat perpindahan sukut dari 3/4 ke sukut 4/4, dan perpindahan tempo dari 100bpm ke tempo 70bpm.



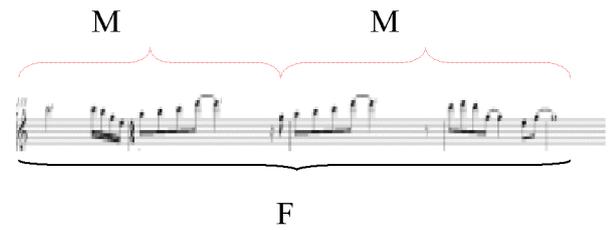
Gambar 4.12
Melodi Utama Kalimat C^{III} bagian B kompleks
Birama 116-119

2.4.4 Bagian C Komplek.

Pada bagian C kompleks terdiri dari beberapa kalimat, yakni kalimat E, F, G, A^{III}. Berikut ini gambaran dari beberapa kalimat tersebut.

1. Kalimat E

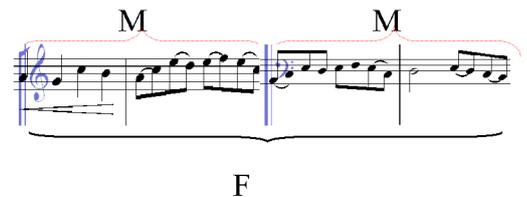
Kalimat E terletak pada birama ke 133 sampai dengan birama 141. Pada bagian ini, di birama 113 merupakan jembatan dari bagian B kompleks ke bagian C kompleks, dan di birama 114 terdapat perpindahan sukut ke 4/4. Dikalimat E ini melodi utamanya diperankan oleh biola 2, trombone, trumpet, dan flute. Kemudian di birama ke 117 melodi utama diambil oleh biola satu dan alto yang bersaut-sautan dengan biola dua dan cello.



Gambar 4.13
Melodi Utama Kalimat E bagian C kompleks
Birama 133-136

2. Kalimat F

Kalimat F terletak pada birama ke 142 sampai dengan 153. Pada kalimat ini melodi utama di perankan oleh cello dan clarinet kemudian diambil oleh biola 1 dan biola 2. Pada birama 152 terdapat accel dari tempo 70bpm ke tempo 100bpm. Tangga nada pada bagian ini masih menggunakan tangga nada C dan sukut 4/4.



Gambar 4.14
Melodi Utama Kalimat F bagian C kompleks
Birama 142-145

3. Kalimat G

Kalimat G terletak pada birama ke 154 sampai dengan birama 177. Pada kalimat ini melodi utama terletak pada birama 166 sampai dengan 177 yang perankan oleh

biola satu dan trumpet. Kemudian di birama 174 sampai 177 merupakan jembatan menuju kalimat A^{III}.



Gambar 4.15
Melodi Utama Kalimat G bagian C
komplek
Birama 166-169

4. Kalimat A^{III}

Kalimat A^{III} terletak pada birama 178 sampai dengan 183. Kalimat ini merupakan ending dari pada Karya musik “Bebarengan” yang mengulang motif pada kalimat A. dimana semua instrumen mempunyai peran dalam porsi masing-masing.



Gambar 4.16
Melodi Utama Kalimat A^{III} C
komplek
Birama 178-181

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Secara tekstual karya musik “Bebarengan” ini berdurasi 9,45 menit dengan jumlah birama 180 ini menggunakan tempo *andante* dan *allegretto*, tangga nada C dan G, sukat 2/4, 3/4, dan 4/4. Berdasarkan analisa bentuk musiknya karya ini merupakan karya dengan bentuk musik tiga bagian kompleks yang awalnya terdapat introduksi, tiga bagian tersebut terdiri dari bagian A Komplek, B Komplek, dan C Komplek.

A kompleks adalah satu bentuk bagian yang terdiri dari beberapa kalimat didalamnya. Dimulai dari kalimat A, B, A^I, C, D, C^I, kemudian setelah bagian A kompleks dilanjutkan dengan bagian B kompleks yang terdiri dari kalimat A^{II}, B^I, A^{III}, C^{II}, C^{III}, pada bagian ini banyak terjadi pengulangan yang bertujuan memperkuat tema. Setelah bagian B kompleks terdapat bagian C kompleks yang terdiri dari kalimat E, F, G, A^{III}.

3.2 Saran

Bagi pembaca khususnya mahasiswa UNESA jurusan Sendratasik. Dalam membuat sebuah karya seni khususnya musik perlu adanya kemampuan dalam

mengkomposisi nada, melodi, dan harmoni yang akan dimunculkan. Hal ini menjadi bagian sangat penting dalam pembuatan karya seni musik. Dari sebuah komposisi yang pas dan sesuai porsi, maksud atau ide dalam karya anda akan tersampaikan kepada pendengar.

Daftar Rujukan

- Adi, Sukadana A. 19983. *Antropo – Ekologi*. Surabaya : Airlangga University Press
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamalus, Drs. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parmono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta : Filsafat UGM.
- Prier, Karl. Edmund, 1991. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nuasa.
- Sitompul, Binsar. 1923. *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta. Katalog Dalam Tebitan (KDT).

Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta.

Tim Redaksi. 2008 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Isfanhari, Musafir. 2000 *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya : Dinas P dan K Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.



Karya “Bebarengan” saat perform di Taman Budaya Cak Durasim Jl. Gentengkali. (Barok Arga S A. 10 Juni 2014)